



CONSTRUCTIVE JOURNALISM PRACTICES: CASE STUDY OF POBOYA GOLD MINING NEWS IN MASS MEDIA IN PALU CITY

PRAKTIK JURNALISME KONSTRUKTIF: STUDI KASUS PEMBERITAAN PERTAMBANGAN EMAS POBYA PADA MEDIA MASSA DI KOTA PALU

Nur Haidar¹, Fitriani Puspa Ningsih², Citra Antasari³, Fitri Diani⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

E-mail: laanurr@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Nur Haidar

laanurr@gmail.com

Key words:

constructive journalism, mass media, Poboya mining

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 531 - 538

ABSTRACT

The aim of the research is to find out how constructive journalism practices are implemented by the mass media in Palu City regarding reporting on the Poboya Gold mining. Using qualitative research methods with informant retrieval techniques using purposive sampling. Data collection techniques include conducting in-depth interviews and direct observation. For analysis techniques, data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification are used. The media applies 3 elements, namely (a) solutions: The General Daily Radar Sulteng tries to present news that can provide a way out of the problems in Poboya, not focusing on the problem as the core of the news but providing news that is expected to provide a solution to what is happening related to mining Poboya, (b) Future Orientation or future orientation. The Central Sulawesi Radar daily reported by offering to resolve problems and ways to reach resolutions related to mining conditions in Poboya which caused social conflict, and (c) Joint Creation and Empowerment. Radar Sulteng Daily is involved in positive reporting that seeks to educate the public regarding the environmental impacts that occur in the Poboya area. Education in this case is providing understanding and of course offering a problem solving process.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Nur Haidar <i>laanurr@gmail.com</i></p> <p>Kata kunci: <i>jurnalisme konstruktif, media massa, pertambangan Poboya</i></p> <p>Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i></p> <p>Hal: 531 - 538</p>	<p>Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan praktik jurnalisme konstruktif oleh media massa di Kota Palu terkait pemberitaan pertambangan Emas Poboya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam (Indepth Interviewing) dan observasi langsung. Untuk teknik analisis menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data dan Conclusion Drawing/Verifikasi. Media menerapkan 3 elemen yaitu (a) solusi: Harian Umum Radar Sulteng mencoba menyajikan berita yang bisa memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ada di Poboya, tidak memfokuskan masalah sebagai inti berita tetapi memberikan pemberitaan yang diharapkan dapat memberikan solusi dari apa yang terjadi terkait dengan penambangan Poboya, (b) Future Orientation atau orientasi masa depan. Harian Radar Sulteng melakukan pemberitaan dengan menawarkan menyelesaikan masalah dan cara mencapai penyelesaian yang berkaitan dengan kondisi penambangan di Poboya sehingga menyebabkan konflik sosial, dan (c) Penciptaan dan Pemberdayaan Bersama. Harian Radar Sulteng terlibat dalam pemberitaan positif yang berupaya untuk bisa mengedukasi masyarakat atau publik terkait dengan dampak lingkungan yang terjadi di kawasan Poboya. Edukasi dalam hal ini yaitu memberikan pemahaman dan tentunya menawarkan proses penyelesaian masalah.</p> <p style="text-align: right;">Copyright ©2023 JSER. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Pemberitaan yang penuh dengan sensasi selama ini dianggap lebih menjual. Istilah "Bad News is a Good News" sering kali menjadi alasan dibalik sensasional sebuah berita. Demi "jualan" yang laku di pasaran, media saling berlomba menyajikan reportase yang memiliki banyak bias negatif. Hal ini memberi dampak kepada publik selaku khalayak media. Gagasan-gagasan negatif dari sebuah pemberitaan kerap diberlakukan dalam berbagai isu, dapat mendatangkan beragam persepsi dan pengaruh yang juga negatif di masyarakat.

Penegasan hal di atas sebagaimana dilansir oleh *energibangsa.id* bahwa ada penelitian yang mengungkapkan paparan berita dengan framing negatif membuat orang cenderung tidak mengambil tindakan positif daripada berita yang mengambil pendekatan yang lebih positif. Seorang profesor dari *University of Southamson Business School* telah mensurvei 2.000 orang untuk membaca berita negatif dan menemukan

fakta bahwa berita negatif menyebabkan perasaan cemas, ketidakpercayaan diri, pesimis, suasana hati buruk, bahkan trauma.

Data tersebut menyimpulkan bahwa semakin negatif perasaan orang setelah membaca sebuah berita buruk maka semakin kecil kemungkinan untuk menyuarakan pendapat mereka terhadap solusi, bahkan semakin kecil kemungkinan publi untuk ikut mengambil tindakan perbaikan terhadap lingkungan mereka. Efek paling jelas dari hal ini adalah jika isu pemberitaan atau berita yang dibaca adalah berita yang berkaitan dengan isu-isu kompleks dan menantang seperti permasalahan politik, pendidikan, kesehatan, korupsi, ketenagakerjaan dan isu-isu krusial lainnya termasuk dalam isu pertambangan. Meskipun membahas informasi dan topik-topik dengan problematika tentu saja diperlukan, namun pendekatan yang berlebihan telah mengarah pada bingkai berita negatif akan menggiring opini masyarakat yang buruk.

Pemberitaan dalam framing negatif ini juga banyak ditemui pada isu-isu pertambangan. Banyak media, masih merasa bahwa isu ini merupakan isu menarik untuk diulas. Sayangnya, ulasannya masih condong pada perspektif negatif. Isu pertambangan didominasi berita-berita konflik didalamnya. Konflik pertambangan yang sarat kepentingan dianggap punya nilai berita yang tinggi. Kasus konflik di lahan pertambangan Poboya Palu, salah satunya.

Poboya merupakan salah tambang emas yang ada di daerah Palu, Sulawesi Tengah. tambang Poboya memiliki sejarah konflik yang panjang antara masyarakat, pemerintah dan perusahaan. konflik pertama pada tambang emas Poboya terjadi pada tahun 1987-2010. Ketika pemerintah menjadikan Poboya sebagai Kawasan Taman Hutan Raya yang mengakibatkan masyarakat di wilayah itu tidak boleh melakukan aktivitas dan harus direlokasi oleh pemerintah. Kawasan Paboya merupakan bagian dari kawasan Taman Hutan Raya, yang berarti cagar alam di mana flora dan fauna alam dan buatan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian seperti pendidikan, pembibitan, ilmu pengetahuan, pariwisata, dan rekreasi. Seiring berjalannya waktu, konflik yang terjadi belum juga berakhir, bahkan semakin kompleks. Sejumlah pendekatan resolusi konflik pun dilakukan namun belum memberikan kontribusi hasil yang win-win solution. Keadaan inilah yang masih menjadikan pemberitaan pertambangan Poboya menarik dan tak pernah habis diulas. Terlebih ketika konflik muncul maka pemberitaan akan semakin intens dilakukan, tanpa memikirkan bagaimana dampak pemberitaan konflik semacam ini pada masyarakat. Seharusnya, media memiliki tanggungjawab untuk menghadirkan pemberitaan yang positif dan solutif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan jurnalisme konstruktif.

Menurut Buku panduan Jurnalisme Konstruktif yang ditulis oleh Jørgensen dan Risbro (2021:3) bahwa kekuatan unik dari jurnalisme konstruktif adalah bahwa pendekatan ini melengkapi peran pengawasan reporter dengan mendorong percakapan demokratis, dan menyarankan solusi bagi permasalahan yang ada. Hal ini membantu membangun masyarakat secara positif. Sementara itu, jurnalis yang konstruktif juga tetap melakukan wawancara, penelitian dan analisa mereka dengan kritis. Hal ini penting dalam pendekatan jurnalisme konstruktif. Dikatakan bahwa Jurnalisme konstruktif hanya satu dari beberapa perangkat dalam kotak peralatan editorial dan seharusnya tersedia bagi semua jurnalis bila diperlukan.

Hal ini yang menjadi salah satu pertimbangan yang urgensi dalam penelitian ini. Peneliti ingin melihat sejauh mana pendekatan jurnalisme konstruktif ini diterapkan oleh media massa di Kota Palu terutama pada pemberitaan pertambangan Emas Poboaya, sekaligus ingin mengetahui seperti apa persepsi para jurnalis di Kota Palu memandangkan pendekatan jurnalisme konstruktif ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian pada prinsipnya merupakan pengklasifikasian penelitian berdasarkan atas tujuan penjelasan atau tingkat penjelasan terhadap variabel penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Tipe penelitian berkaitan dengan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Di mana penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Pada hakikatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat.

Subjek Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif dan penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada pendapat yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor (Ilyas, 2017:93) menyatakan bahwa informan dipilih secara purposif, yaitu:

- a. Haruslah mempertimbangkan subjek penelitian yang mau menerima kehadiran peneliti secara lebih baik dibanding dengan yang lainnya.
- b. Kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa sekarang.
- c. Siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengalaman khusus.
- d. Akan lebih bijaksana menghindari penyeleksian sibjek yang memiliki hubungan professional dan hubungan khusus lainnya, yang telah mempunyai asumsi-asumsi atau praduga khusus yang bisa mewarnai penafsiran mereka terhadap apa yang diungkapkan.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan informan kunci.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini terbagi atas dua, yaitu:

- a. Observasi
Observasi dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi dilakukan juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya (Nasution, 1992) dikutip oleh Adrian (2016).
- b. Wawancara Mendalam (Indepth Interviewing)
Wawancara bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab (Nasution, 1992) dikutip oleh Adrian (2016). Pertanyaan yang diberikan tidak kaku dan tidak terlalu terstruktur, sehingga dapat dilakukan wawancara ulang dengan sumber yang sama jika diperlukan. Melalui cara tersebut, diharapkan sumber dapat memberikan jawaban yang jujur dan terbuka.

Analisis Data

Analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman (1992) dikutip oleh Adrian (2016) bahwa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meninjau fenomena jurnalis yang selalu cenderung memberikan ruang lebih terhadap pemberitaan yang bernuansa negatif, Gyldensted membuat istilah yang disebut dengan „Jurnalisme Konstruktif“. Jurnalisme konstruktif ini merupakan bentuk penerapan jurnalisme yang menggunakan teknik-teknik psikologi positif pada saat memproduksi liputan berita agar tercipta liputan yang produktif, menarik, dan akurat dengan tetap mengacu pada prinsip jurnalisme dasar (McIntyre & Gyldensted, 2017, p. 20). Dalam praktiknya, jurnalisme konstruktif ini seperti halnya „jurnalisme peliputan bencana“ yang saat ini banyak digaungkan, bahwasanya media tidak lagi berperan untuk mengeksploitasi kesedihan dan kehancuran, baik dalam bentuk tulisan, foto maupun rekaman yang menampilkan saat bencana terjadi.

Dalam makalah penelitian (Hermans & Gyldensted, 2018, pp. 4-5) yang berjudul “Elements of Constructive Journalism: Characteristic, practical application and audience valuation” disebutkan bahwa jurnalisme konstruktif menggunakan sudut pandang yang berorientasi pada publik dan berupaya untuk menangani masalah, menambahkan perspektif dengan orientasi solusi, tindakan, dan masa depan. Dengan menerapkan psikologi positif dalam jurnalisme dapat menumbuhkan dan menemukan hal-hal yang memungkinkan individu, komunitas, maupun masyarakat agar mampu berkembang. Karena pada dasarnya jika sebuah pesan berita mengarah ke emosi yang lebih positif seperti harapan dan optimisme sehingga mengurangi emosi negatif seperti ketakutan dan kemarahan, secara tidak langsung berita sudah berkontribusi pada kesejahteraan orang (Gyldensted, 2011, pp. 5-15)

Sementara itu dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Liesbeth Hermans dan Cathrine Gyldensted yang berjudul “*Elements of Constructive Journalism: Characteristic, practical application and audience valuation*” dijelaskan bahwa jurnalisme konstruktif berasal dari jurnalisme sipil dan akhirnya menjadi dasar untuk menjadi bagian dari pengembangan jurnalisme solusi, jurnalisme damai, jurnalisme prospektif, dan narasi restoratif (McIntyre & Gyldensted, 2018, pp. 5-10).

Sudut pandang yang berorientasi pada publik dan berupaya untuk menangani masalah, menambahkan perspektif dengan orientasi solusi, tindakan, dan masa depan. Terdapat enam elemen yang disebutkan dalam jurnal penelitian tersebut, yang meliputi; 1) *Solutions* (Solusi): Saat meliput masalah, tambahkan juga framing berita yang berorientasi pada solusi. 2) *Future Orientation* (Orientasi pada masa depan): Menambahkan unsur pertanyaan „*What Now*“ dalam pertanyaan jurnalistik tradisional 5W+1H (*what, who, where, when, why, how*). Menyediakan orientasi pada masa depan yang memungkinkan untuk memberikan perspektif produktif. 3) *Depolarization* (Depolarisasi): Berusaha untuk melawan dinamika polarisasi yang dibuat oleh media berita untuk memperkuat inklusi dan keberagaman. 4) *Constructive Interviewing* (wawancara konstruktif): Pertanyaan-pertanyaan yang memberdayakan, kolaborasi, landasan bersama dan solusi. 5) *Rosling*: Menggunakan data untuk menentukan apakah terdapat kemajuan atau kemunduran pada masalah

yang dibahas secara jurnalistik. 6) *Co-Creation* dan *Empowerment*: Melibatkan dan memberdayakan masyarakat.

Secara harfiah, jurnalisme konstruktif tidak memiliki definisi yang formal dalam literatur akademik, tetapi konsep ini telah diimplementasikan oleh banyak praktisi jurnalis. Catherine Gyldensted merupakan seorang jurnalis investigasi sekaligus pemimpin dalam gerakan jurnalisme konstruktif di Jerman, ia merupakan orang pertama yang menyarankan dan secara empiris menguji penerapan psikologi positif dalam sebuah berita. Hal ini sejalan dengan tujuan jurnalisme konstruktif yaitu meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat dengan menerapkan teknik psikologi positif ke dalam berita. Gyldensted (2014) dalam (Siregar, 2020) menjelaskan bahwa definisi dari "konstruktif" yaitu sesuatu yang bermanfaat, cenderung membangun dan membantu mengembangkan, atau meningkatkan sesuatu. Definisi Gyldensted mengenai jurnalisme konstruktif adalah cerita konstruktif yang membangun sesuatu, cerita konstruktif dimaksud untuk memberikan semangat atau mengangkat orang termasuk jurnalis, sumber, dan audiens. Berita ini seharusnya membuat orang merasa lebih terlibat, terinspirasi, dan merasa lebih positif daripada sebelumnya (Gyldensted & Hermans, 2014 dalam Siregar, 2020)

Kegiatan jurnalistik sangat erat kaitannya dengan penyebaran informasi kepada masyarakat. Informasi tersebut berkaitan dengan pemberitaan yang disebarluaskan melalui media dengan menjelaskan sebuah isu atau masalah yang bisa berdampak pada masyarakat luas. Dalam sudut pandang konseptual jurnalistik merupakan suatu pengetahuan yang menyangkut pencarian, penyuntingan, dan penyebarluasan suatu kejadian, peristiwa, atau gagasan agar dapat dijangkau khalayak yang luas, anonim, dan heterogen. Informasi yang disajikan dapat dikatakan sebagai sebuah produk jurnalistik yaitu berita. Secara praktiknya profesi wartawan, berita dan media merupakan komponen utama dalam bidang jurnalistik. Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum, (Barus, 2010)

Berkaitan dengan hasil temuan penelitian bahwa pemberitaan yang dimaksud ialah terkait dengan peristiwa yang terjadi di Poboya memicu terjadinya konflik dan bisa merugikan siapapun, baik pemerintah, perusahaan dan masyarakat disekitarnya. Konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan baik maka akan merugikan banyak pihak yang pada akhirnya menimbulkan konflik baru. Poboya merupakan salah tambang emas yang ada di daerah Palu, Sulawesi Tengah. tambang Poboya memiliki sejarah konflik yang panjang antara masyarakat, pemerintah dan perusahaan. konflik pertama pada tambang emas Poboya terjadi pada tahun 1987-2010.

Ketika pemerintah menjadikan Poboya sebagai Kawasan Taman Hutan Raya yang mengakibatkan masyarakat di wilayah itu tidak boleh melakukan aktivitas dan harus direlokasi oleh pemerintah. Ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah demi terwujudnya daerah yang hijau di Poboya dan Kota Palu pada umumnya. Melindungi flora dan fauna di Indonesia adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan makhluk hidup dan bisa dinikmati oleh anak cucu dimasa mendatang. Kebijakan ini juga sering diberitakan oleh media untuk

diketahui oleh banyak masyarakat, media menyampaikan berita, dikonstruktif dengan positif agar masyarakat paham dan bijak dalam berpikir.

Kawasan Paboya merupakan bagian dari kawasan Taman Hutan Raya, yang berarti cagar alam di mana flora dan fauna alam dan buatan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian seperti pendidikan, pembibitan, ilmu pengetahuan, pariwisata, dan rekreasi. Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan baik, namun dalam proses penerapan kebijakan, belum dilaksanakan dengan baik dan maksimal sebab masih banyak ditemukan pelanggaran yang lebih menguntungkan pihak tertentu seperti dalam penambangan emas di Paboya. Kegiatan tersebut merugikan banyak pihak khususnya masyarakat karena terdapat lingkungan yang tercemar seperti air. Ini tentunya menyebabkan konflik. Kejadian tersebut haruslah diberitakan dengan tidak memprovokasi namun lebih menunjukkan solusi terhadap masalah yang ada serta mengarahkan untuk melakukan berbagai macam penyelesaian baik dari pemerintah, perusahaan dan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, konflik yang terjadi belum juga berakhir, bahkan semakin kompleks. Sejumlah pendekatan resolusi konflik pun dilakukan namun belum memberikan kontribusi hasil yang win-win solution. Keadaan inilah yang masih menjadikan pemberitaan pertambangan Paboya menarik dan tak pernah habis diulas. Terlebih ketika konflik muncul maka pemberitaan akan semakin intens dilakukan, tanpa memikirkan bagaimana dampak pemberitaan konflik semacam ini pada masyarakat. Sebagai media yang bijak, maka upaya yang harus dilakukan ialah dengan menerapkan keterlibatannya dan mengedukasi masyarakat, pemerintah dan perusahaan agar bisa mencari solusi yang terbaik sehingga mereka sebagai publik paham dengan kondisi lingkungan yang terjadi. Namun dalam penelitian ini juga menyarankan bahwa jika kondisi lingkungan yang hasil alamnya telah diambil dan bisa merusak semua makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia, diharapkan untuk penambangan emas tersebut dihentikan agar alam bisa bekerja dengan lebih baik lagi dan tidak terwujudnya ketegangan-ketegangan yang muncul sehingga bisa menyebabkan konflik sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa jurnalisme konstruktif merupakan bagian dari sebuah solusi yang mengupas isu-isu menarik yang wajib dikaji dalam konteks yang positif. Seperti berkaitan dengan pemberitaan di daerah Paboya Kota Palu. Media menerapkan 3 elemen yaitu (a) solusi: Harian Umum Radar Sulteng mencoba menyajikan berita yang bisa memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ada di Paboya, tidak memfokuskan masalah sebagai inti berita tetapi memberikan pemberitaan yang diharapkan dapat memberikan solusi dari apa yang terjadi terkait dengan penambangan Paboya, (b) Future Orientation atau orientasi masa depan. Harian Radar Sulteng melakukan pemberitaan dengan menawarkan menyelesaikan masalah dan cara mencapai penyelesaian yang berkaitan dengan kondisi penambangan di Paboya sehingga menyebabkan konflik sosial, dan (c) Penciptaan dan Pemberdayaan Bersama. Harian Radar Sulteng terlibat dalam pemberitaan positif yang berupaya untuk bisa mengedukasi masyarakat atau publik terkait dengan dampak lingkungan yang terjadi di kawasan Paboya. Edukasi dalam hal ini yaitu memberikan pemahaman dan tentunya menawarkan proses penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitamurto, T., & Varma, A. (2018). *The Constructive Role of Journalism: Contentious Metadiscourse on Constructive Journalism and Solutions Journalism*. *Journalism Practice*, 12 (6), 695-713.
- Jørgensen, K. L., & Risbro, J. (2021). *Handbook for Constructive Journalism*. *Constructive Institute & IMS*.
- Kartinawati, E., & Gama, B. (2021). *Public and Journalist Perception in Surakarta about Covid-19 News Model*. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1).
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.714>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). *Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No.131*. *Medical Teacher*, 42(8).
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Kuang, Y., Xu, M.-X., Yang, S.-W., Ding, Y., Zheng, R., Taplin, J., & Li, S. (2021). *Which Information Frame is Best for Reporting News on the COVID-19 Pandemic? An Online Questionnaire Study in China*. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 14, 563–574. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S309146>
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). *Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars*. *All Ireland Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. *All Ireland Journal of Teaching and Learning in Higher Education n (AISHE-J)*, 8(3).
- McIntyre, K. (2020). "Tell Me Something Good": Testing the Longitudinal Effects of Constructive News Using the Google Assistant
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2018a). *Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production*. *The journal of media innovations*, 4(2), 20-34. doi:
<http://dx.doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2018b). *Positive Psychology As A Theoretical Foundation For Constructive Journalism*. *Journalism Practice*, 12(6), 662-678. doi: <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1472527>
- Fiske, J. (2011). *Introduction to Communication Studies* (3rd Edition). New York, NY: Routledge.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. Dalam L. M. Given (Ed.) *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. (Vol. 1&2, pp. 697-698). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gyldensted, C. (2015). *From Mirrors To Movers: Five Elements Of Positive Psychology In Constructive Journalism*. Lexington, KY: GGroup Publishers.
- Hermans, L., & Drok, N. (2018). Placing constructive journalism in context. *Journalism Practice*, 12 (6), 679-694. Doi: <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.14709>